



Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Yumna Hukmaini Syahla^{1✉}, Asep Kurnia Jayadinata², Gia Nikawanti³

PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{(1), (2), (3)}

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1615](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1615)

✉ Corresponding author:
[asepkurniajayadinata@gmail.com]

Abstrak

Perkembangan bahasa reseptif penting dikembangkan pada anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan memahami instruksi, berinteraksi, dan kesiapan belajar anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui stimulasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari orang tua dan anak usia 4 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi intensif, penggunaan bahasa sederhana, pemberian instruksi bertahap, dan kegiatan bercerita membantu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa secara konsisten.

Kata Kunci: *Bahasa Reseptif, Peran Orang Tua, Anak Usia Dini*

Abstract

The development of receptive language is crucial in early childhood because it influences a child's ability to understand instructions, interact with others, and be ready to learn. This study aims to analyze the role of parents in developing the receptive language skills of young children through language stimulation in daily life. This study employs a qualitative approach using a case study design. The research subjects consist of parents and children aged 4 years, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that frequent communication, the use of simple language, step-by-step instructions, and storytelling activities help improve children's receptive language skills. This study underscores the importance of parents' active involvement in providing consistent language stimulation.

Keywords: *Receptive Language, the Role of Parents, Early Childhood*

Article Info

Copyright (c) 2026 Alfina Hermawati, Apri Kurniasih, Retno Risti Darmawanti
Received Received 23 January 2026, Accepted 20 April 2026, Published 20 May 2026

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami bahasa yang diterima melalui aktivitas menyimak, menangkap makna ujaran, serta merespons informasi dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencakup pemahaman kosakata, instruksi, dan makna komunikasi dalam berbagai situasi sehari-hari. Bahasa reseptif menjadi dasar dalam pemerolehan bahasa karena anak perlu memahami bahasa terlebih dahulu sebelum mampu mengungkapkannya secara verbal. Pada tahap awal perkembangan, anak lebih banyak menerima input bahasa dari orang dewasa melalui percakapan, instruksi sederhana, maupun aktivitas interaktif yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Khosibah & Damyati, 2021).

Kemampuan bahasa reseptif berperan dalam perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang memiliki pemahaman bahasa yang baik cenderung lebih mudah mengikuti instruksi, memahami informasi, serta menunjukkan respons yang sesuai dalam interaksi sosial. Kemampuan ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, terutama dalam proses memahami konsep, mengingat informasi, serta menghubungkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa anak bergantung pada perkembangan kognitif karena kemampuan berpikir menjadi dasar dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif (Piaget, dalam Ilhami, 2022, hlm. 609). Pemahaman bahasa juga berkontribusi terhadap kesiapan akademik, karena anak lebih mampu menerima dan mengolah informasi yang diberikan dalam proses pembelajaran sejak usia dini (Utami & Ramadani, 2023). Pengalaman *literasi* di lingkungan keluarga, seperti kegiatan membaca bersama, berdialog, dan berbagi cerita, memberikan kesempatan bagi anak untuk memperkaya kosakata serta memahami penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Paparan bahasa yang terjadi secara berulang membantu anak mengenali makna kata, memahami konteks penggunaannya, serta membangun hubungan antara bahasa dan pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Syafitri & Mulyadi, 2020).

Namun, dalam prakteknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sederhana, merespons pertanyaan, serta menangkap makna percakapan sesuai konteks. Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga sangat berkaitan dengan kualitas lingkungan bahasa yang diterima anak (Pradita et al., 2024). Keterbatasan stimulasi bahasa, rendahnya kualitas interaksi, serta kurangnya pengalaman komunikasi yang bermakna menjadi faktor yang dapat menghambat perkembangan kemampuan memahami bahasa anak (Dewi & Purandina, 2022). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak, khususnya dalam kemampuan memahami bahasa (Tarmis-LeMonda et al., 2001). Selain itu keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa juga menjadi faktor penting dalam pemerolehan bahasa anak sejak usia dini (Putri & Harun, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan bahasa reseptif bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Maudyta et al., 2023).

Permasalahan tersebut berkaitan dengan orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman berbahasa (Pradita et al., 2024). Dalam perspektif teori sosiokultural, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak belajar memahami bahasa melalui proses interaksi dengan orang dewasa yang lebih kompeten, di mana orang tua berperan sebagai pemberi dukungan dalam proses pembelajaran anak (Vygotsky, 1978). Interaksi yang dilakukan secara konsisten dan responsif dapat membantu anak memahami bahasa dengan lebih baik serta memperkaya kosakata yang dimiliki (Putri & Harun, 2023).

Peran orang tua dalam penelitian ini dimaknai sebagai keterlibatan aktif dalam memberikan stimulasi bahasa yang berkualitas melalui komunikasi yang responsif, interaktif, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam konteks ini orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna bahasa melalui interaksi yang terjadi secara langsung. Keunggulan dari peran ini terletak pada intensitas interaksi yang tinggi serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami dan lebih bermakna dalam lingkungan keluarga (Maudyta et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih menunjukkan keterbatasan dalam mengkaji perkembangan bahasa reseptif anak usia dini secara spesifik. Sebagian penelitian lebih banyak

berfokus pada perkembangan bahasa secara umum tanpa mengkaji secara spesifik aspek bahasa reseptif (Khosibah & Damyati, 2021). Penelitian lain mengkaji interaksi guru dan anak di sekolah sehingga pembahasan mengenai peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak belum dijelaskan secara mendalam (Yang et al., 2021). Kajian mengenai interaksi orang tua dan anak juga belum menguraikan secara rinci bentuk stimulasi bahasa yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari (Rowe, 2012). Penelitian tentang kemampuan bahasa reseptif anak lebih sering dilakukan dalam konteks pembelajaran formal dibandingkan lingkungan keluarga (Alam & Lestari, 2019). Penelitian mengenai pengembangan bahasa anak melalui metode bercerita di lembaga PAUD juga lebih menekankan proses pembelajaran di sekolah sehingga stimulasi bahasa oleh orang tua di lingkungan keluarga belum menjadi fokus utama penelitian (Azhari, 2021). Selain itu kajian mengenai stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini masih lebih banyak ditinjau dari pemahaman guru di lembaga pendidikan dibandingkan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak (Aulia & Budiningsih, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian mengenai peran orang tua dalam membentuk kemampuan bahasa reseptif anak melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga.

Berdasarkan analisis tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengkaji peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan antara orang tua dan perkembangan bahasa, tetapi juga menguraikan bentuk stimulasi bahasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta pengalaman komunikasi yang membentuk kemampuan memahami bahasa anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya yang masih bersifat umum (Putri & Harun, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, mengidentifikasi bentuk stimulasi bahasa yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Waruwu, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan berlangsung. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15-21 April 2026 di lingkungan keluarga di Tangerang Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan lingkungan alami tempat terjadinya interaksi antara orang tua dan anak. Subjek penelitian terdiri dari satu anak usia 4 tahun dan satu orang tua yang terlibat aktif dalam pengasuhan. Penggunaan satu subjek anak dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang rinci mengenai proses interaksi dan stimulasi bahasa reseptif yang terjadi secara alami di lingkungan keluarga. Penggunaan subjek pada dalam jumlah terbatas pada penelitian kualitatif purposive sampling agar peneliti memperoleh data yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Denieffe, 2020). Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian subjek dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Tahapan penelitian dilaksanakan melalui beberapa proses, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur Penelitian

Identifikasi Masalah	Penentuan Fokus Penelitian	Penentuan Subjek	Pengumpulan Data	Analisis Data	Interpretasi Data	Penarikan Kesimpulan
----------------------	----------------------------	------------------	------------------	---------------	-------------------	----------------------

Data yang dikumpulkan meliputi: (1) interaksi orang tua dan anak, (2) bentuk stimulasi bahasa, (3) kemampuan anak dalam memahami bahasa, (4) faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa reseptif. Data diperoleh melalui aktivitas komunikasi yang terjadi selama anak berinteraksi

dengan orang tua di lingkungan keluarga. Fokus pengumpulan data diarahkan pada kemampuan anak dalam memahami instruksi, mendengarkan pembicaraan, memahami pertanyaan, serta memberikan respons saat berkomunikasi dengan orang tua.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. pertama observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas anak selama berinteraksi dengan orang tua menggunakan pedoman observasi terstruktur. Indikator observasi meliputi kemampuan anak memahami instruksi sederhana, memperhatikan pembicaraan, menjawab pertanyaan, serta memberikan respons terhadap komunikasi yang dilakukan orang tua. Kedua, wawancara mendalam semi terstruktur dilakukan dengan orang tua menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai bentuk stimulasi bahasa, intensitas komunikasi, strategi yang digunakan orang tua, faktor pendukung, serta kendala dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan anak selama proses penelitian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Tabel 2. Indikator Instrumen Penelitian

No	Indikator	Deskripsi Perilaku
1.	Pemahaman Instruksi	Anak mampu merespons dan memahami instruksi sederhana yang diberikan oleh orang tua serta melaksanakan perintah tanpa pengulangan
2.	Kemampuan mengikuti instruksi bertahap	Anak mampu mengikuti dua atau lebih instruksi dari orang tua secara berurutan serta menyelesaikannya dengan tepat
3.	Pemahaman Bahasa verbal	Anak mampu memahami pertanyaan yang diajukan oleh orang tua, mengenali kata tanya, serta memberikan jawaban yang sesuai
4.	Kemampuan mendengarkan	Anak menunjukkan perhatian dan fokus saat orang tua berbicara atau bercerita serta memahami isi yang disampaikan
5.	Respons dan partisipasi dalam komunikasi	Anak memberikan respons verbal maupun nonverbal terhadap komunikasi dengan orang tua serta aktif terlibat dalam interaksi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dimana proses analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Fadilla & Wulandari, 2023). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, peran orang tua dalam proses pengembangannya, serta kendala dan faktor pendukung yang muncul selama proses tersebut. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan proses perkembangan bahasa reseptif anak dan peran orang tua secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola serta temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa tema yang sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, mengidentifikasi berbagai bentuk stimulasi bahasa yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menelaah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran orang tua yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Peran orang tua ini berkaitan dengan intensitas komunikasi, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari turut membantu anak dalam memahami bahasa secara lebih optimal. Berdasarkan hal tersebut, terdapat temuan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini.

Intensitas Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak aktif terlibat dalam percakapan bersama orang tua. Anak mampu merespons pertanyaan, menjawab panggilan, serta ikut berbicara ketika orang tua membahas kegiatan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara berikut:

“Anak sudah aktif untuk berkomunikasi, bahkan lebih banyak berbicara. Dalam kegiatan apa saja anak selalu aktif dalam berkomunikasi dan berbicara”. (Wawancara orang tua 18 April 2026)

Orang tua juga menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara konsisten melalui percakapan sederhana mengenai aktivitas yang dilakukan anak setiap hari:

“Saya biasanya sering menanyakan tentang kegiatan anak seperti apa yang sedang anak lakukan, atau mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan di sekolah atau kegiatan di tempat ngajinya”. (Wawancara orang tua 18 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara rutin membantu anak memahami penggunaan bahasa dalam situasi yang berbeda-beda. Anak mulai mengenali makna kata melalui percakapan yang sering didengar dalam interaksi sehari-hari. Dari kebiasaan tersebut anak belajar memahami arah pembicaraan dan menyesuaikan respons sesuai konteks percakapan yang sedang berlangsung. pengalaman komunikasi yang dilakukan secara berulang membantu anak memperkaya kosakata dan memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Morrison, 2012). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Yuswati & Setiawati, 2022). persamaan penelitian ini terletak pada pentingnya komunikasi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari anak dalam lingkungan keluarga.

Penggunaan Bahasa yang Sederhana

Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak ketika berkomunikasi. Penyampaian instruksi dilakukan dengan kalimat singkat dan jelas sehingga anak dapat memahami maksud pembicaraan dengan lebih mudah. Ketika anak belum memahami penjelasan yang diberikan, orang tua mengulang kembali dengan pilihan kata yang lebih sederhana. Dalam kegiatan sehari-hari, anak terlihat mampu memahami instruksi sederhana yang diberikan oleh orang tua tanpa perlu pengulangan berkali-kali. Misalnya ketika diminta merapikan mainan atau mengambil barang tertentu, anak langsung melaksanakan instruksi sesuai dengan arahan.

“Kalau dikasih instruksi, anak langsung paham dan langsung dikerjakan, tidak perlu diulangi lagi. Misalnya habis main diminta merapikan mainan, anak langsung merapikan kembali mainannya ke tempatnya”. (Wawancara orang tua 18 April 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana membantu anak memahami hubungan antara kata dan tindakan yang harus dilakukan. Penjelasan yang disampaikan menggunakan kalimat singkat membuat anak lebih mudah menangkap maksud pembicaraan. Ketika orang tua mengulang penjelasan dengan kata yang lebih mudah dipahami, anak memperoleh kesempatan untuk memahami makna bahasa secara bertahap. Dari kebiasaan tersebut anak mulai mengenali pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam percakapan sehari-hari. Perkembangan bahasa reseptif melibatkan kemampuan memahami informasi melalui proses mendengar dan memperhatikan komunikasi di sekitar anak (Judarwanto, 2009).

Kemampuan memahami instruksi berkembang karena anak terbiasa menerima arahan sederhana yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Arahan yang diberikan

secara rutin membuat anak mulai memahami pola komunikasi dan penggunaan bahasa yang digunakan orang tua ketika berinteraksi. Input bahasa dari orang tua juga mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa (Sundari, 2016). Kondisi tersebut tampak ketika anak mampu memahami instruksi dan memberikan respons sesuai konteks pembicaraan yang dilakukan orang tua.

Pemberian Stimulasi Sesuai Tahap Perkembangan Anak

Stimulasi bahasa yang diberikan orang tua terlihat melalui kegiatan bercerita, pemberian instruksi bertahap, dan percakapan sederhana bersama anak. Dalam kegiatan observasi, anak mampu mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa tahapan secara berurutan tanpa bantuan dari orang tua. Anak juga terlihat fokus ketika mendengarkan cerita dan mampu menjawab pertanyaan sederhana mengenai isi cerita yang didengar. Orang tua menyampaikan bahwa kegiatan komunikasi dan pemberian pertanyaan sederhana dilakukan agar anak terbiasa memahami pembicaraan.

“Saya sering tanya ke anak tentang kegiatan dia, seperti tadi di sekolah gimana?, temannya ada yang nakal atau nggak?, atau kegiatan lainnya. Jadi dia terbiasa menjawab. (Wawancara Orang Tua 18 April 2026)

Kemampuan mengikuti instruksi bertahap menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami dan mengingat informasi yang diterima. Anak tidak hanya mendengar kata yang disampaikan, tetapi mulai memahami urutan instruksi yang diberikan orang tua. Kebiasaan menerima arahan dalam kegiatan sehari-hari membantu anak memahami pola komunikasi dan urutan pembicaraan yang digunakan orang tua ketika berinteraksi bersama anak. Perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap sesuai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (P. Suardi et al., 2022).

Selain memahami instruksi, kemampuan bahasa reseptif anak juga terlihat ketika mendengar cerita. Anak mampu memperhatikan cerita yang disampaikan orang tua dan menjawab pertanyaan sederhana mengenai isi cerita tersebut. Kegiatan menyimak membantu anak memahami hubungan antara isi cerita, makna kata, dan konteks pembicaraan yang disampaikan orang tua. Kemampuan memahami cerita dan menjawab pertanyaan merupakan bagian dari perkembangan bahasa reseptif anak (Sholehi, 2019). Pada penelitian ini kegiatan bercerita dilakukan secara alami dalam lingkungan keluarga sehingga anak memperoleh pengalaman bahasa langsung melalui komunikasi bersama orang tua. Kegiatan menyimak cerita membantu anak memahami informasi dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif secara bertahap (Salsabela et al., 2024).

Berdasarkan temuan penelitian, perkembangan bahasa reseptif terbentuk melalui keterlibatan anak dalam komunikasi yang berlangsung secara terus menerus di lingkungan keluarga. Interaksi yang terjadi tidak hanya berupa pemberian instruksi, tetapi juga percakapan yang melibatkan respons dan partisipasi anak dalam berbagai situasi. Melalui komunikasi tersebut, anak mulai memahami makna bahasa dari pengalaman langsung ketika berinteraksi bersama orang tua. Kemampuan memahami pertanyaan, mengikuti instruksi, dan memberikan respons menunjukkan bahwa perkembangan bahasa reseptif dipengaruhi oleh pengalaman mendengar dan memahami bahasa yang digunakan di lingkungan sekitarnya. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengalaman bahasa bagi anak sehingga kualitas komunikasi yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan bahasa reseptif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan, bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Suciati, 2018).

Peran orang tua dalam penelitian ini terlihat dari bagaimana mereka membangun komunikasi bersama anak dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua terbiasa menggunakan bahasa yang sederhana,

mengulang penjelasan, serta mengajak anak berdiskusi mengenai kegiatan yang dilakukan. Pola komunikasi seperti ini membuat anak lebih mudah memahami makna pembicaraan karena bahasa yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain membantu memahami informasi, komunikasi yang dilakukan secara intens juga menciptakan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Kedekatan tersebut membuat anak merasa nyaman ketika berkomunikasi sehingga lebih aktif mendengarkan, memahami, dan merespons pembicaraan yang disampaikan. Interaksi yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan bagi anak untuk terus menerima stimulasi bahasa secara berulang. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah. (Oktaviani et al., 2021).

Interaksi yang berlangsung secara rutin membantu anak lebih terbiasa memahami bahasa yang digunakan dalam percakapan. Anak yang sering terlibat dalam komunikasi langsung akan lebih mudah menangkap makna bahasa karena terbiasa mendengar penggunaan kata dalam berbagai situasi. Pengalaman tersebut membantu anak memahami fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan keinginan, menjawab pertanyaan, dan memahami arahan dari orang lain. Kebiasaan berdiskusi bersama orang tua juga membantu anak memahami alur percakapan dan menyesuaikan respons sesuai konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Semakin sering anak terlibat dalam komunikasi dua arah, semakin banyak pengalaman bahasa yang diterima sehingga kemampuan memahami berbahasa berkembang secara bertahap. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak membantu membentuk keterampilan berbahasa melalui interaksi sehari-hari. (Alfira & Siregar, 2024).

Selain komunikasi yang rutin, lingkungan keluarga yang komunikatif turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa reseptif anak. Orang tua menjadi sumber utama bahasa melalui percakapan yang dilakukan setiap hari. Dari interaksi tersebut, anak mulai mengenal kosakata baru, memahami maksud pembicaraan, serta belajar menggunakan bahasa ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya. Lingkungan yang aktif dalam komunikasi membuat anak lebih sering menerima stimulasi bahasa sehingga kemampuan memahami kata dan kalimat berkembang secara alami. Pengalaman bahasa yang diperoleh secara berulang membantu anak memahami makna pembicaraan dengan lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh stimulasi komunikasi dari lingkungan keluarga. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. (Anidi et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pengumpulan data. salah satu tantangan dalam penelitian ini yaitu keterbatasan peneliti dalam mengamati perkembangan bahasa reseptif anak secara mendalam karena perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta situasi komunikasi yang berbeda-beda. Pada beberapa situasi, anak menunjukkan respon yang berubah-ubah ketika diberikan pertanyaan maupun instruksi sehingga peneliti perlu melakukan pengamatan secara berulang agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi anak selama proses penelitian berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak terlepas dari stimulasi dan pengalaman komunikasi yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya. (Sumaryanti, 2017).

Selain itu, keterbatasan waktu interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian juga menjadi tantangan dalam memahami proses komunikasi yang terjadi secara alami dilingkungan keluarga. Peneliti perlu menyesuaikan waktu observasi dengan aktivitas orang tua dan anak sehingga proses pengumpulan data memerlukan penyesuaian waktu yang cukup fleksibel. Anak usia dini juga cenderung mudah berubah fokus ketika berinteraksi sehingga peneliti perlu menciptakan suasana yang nyaman agar anak dapat berkomunikasi secara alami selama observasi berlangsung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penelitian pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. (Brantasari, 2022).

Tantangan lainnya terlihat ketika peneliti menggali informasi mengenai pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua orang tua dapat menjelaskan secara

rinci bentuk stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak, karena sebagian besar dilakukan secara spontan melalui aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil wawancara, tetapi juga melakukan observasi secara langsung untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. (Anggraini, 2020).

Keterlibatan orang tua dalam komunikasi tidak hanya membantu anak menjadi lebih aktif berbicara, tetapi juga membantu memahami bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Komunikasi yang dilakukan secara rutin, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan membantu proses perkembangan bahasa reseptif berlangsung secara bertahap. Pola komunikasi tersebut membentuk pengalaman berbahasa yang konsisten sehingga anak menjadi lebih peka terhadap makna percakapan dan lebih mudah memahami informasi yang diterima. Keluarga menjadi lingkungan utama yang membentuk kebiasaan berbahasa sejak usia dini karena sebagian besar pengalaman komunikasi pertama diperoleh melalui interaksi bersama orang tua. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam komunikasi dan stimulasi bahasa memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa pada masa golden age. (Wiyono, et al., 2024).

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi orang tua agar lebih aktif melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari, seperti mengajak anak berdiskusi, bercerita, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons pembicaraan. Interaksi yang dilakukan secara berlangsung membantu anak memahami makna bahasa serta meningkatkan kemampuan anak dalam memahami instruksi dan pertanyaan. Semakin sering anak terlibat dalam komunikasi bersama orang tua, semakin banyak pengalaman bahasa yang diperoleh sehingga perkembangan kosakata anak berkembang secara lebih optimal. (Yudha et al., 2024). Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Guru dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi bahasa di rumah sehingga perkembangan bahasa anak tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui komunikasi dalam lingkungan keluarga. Pola asuh dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. (Brantasari, 2022).

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti lingkungan sosial, media pembelajaran, maupun pola komunikasi dalam keluarga yang berbeda. Lingkungan dan interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. (Sumaryanti, 2017).

4. KESIMPULAN

Perkembangan bahasa reseptif anak meningkat melalui kolaborasi aktif orang tua dalam komunikasi sehari-hari. Orang tua berperan melalui penggunaan bahasa sederhana, pemberian instruksi bertahap, serta stimulasi bahasa yang konsisten dalam berbagai aktivitas. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan keluarga yang komunikatif dan keterlibatan anak dalam percakapan dua arah. Direkomendasikan agar orang tua mempertahankan pola komunikasi intensif dan menyesuaikan bahasa dengan tahap perkembangan anak. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji pengaruh faktor lain seperti media digital dan lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua yang mengizinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada ananda ABS selaku subjek penelitian. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga atas doa dan dukungannya. Serta terima kasih kepada tim editor dari Jurnal Aulad atas arahan dan bimbingannya. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih dalam konteks permasalahan yang sama.

6. REFERENSI

- Azhari, S. (2021). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita di lembaga PAUD Meraje Gune. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa Inggris melalui flash card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274–279.
- Anika, M. (2023). Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui metode bermain peran (role playing) di kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 22–36.
- Anidi, A., Arung, F., Parisu, C. Z. L., & Juwairiyah, A. (2025). Peran Orang Tua dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 62-72.
- Anggraini, N. (2020). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Aulia, B. N. R., & Budiningsih, C. A. (2021). Tingkat pemahaman guru taman kanak-kanak di Lombok dalam stimulasi pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Baiti, N. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di masa Covid-19. *Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3, 113–127.
- Brantasari, M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42-51.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*, 25(8), 652-661.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2012). *Research methods in education (7th ed.)*. Routledge.
- Denieffe, S. (2020). Commentary: Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing: JRN*, 25(8), 662.
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa anak selama pandemi Covid-19. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2). <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.15>
- Fathan, S. W., Pomalato, D. J., & Husain, A. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS. *Pedagogika*, 10(1), 34–43. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i1.101>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media belajar big book dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 237–246.
- Hanifah, T. M. N., & Atika, A. R. (2020). Mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini melalui tebak gambar. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(3), 196–204.
- Imelda, & Tulak, T. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Elementary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.47178/elementary.v4i1.1265>
- Ilhami, A. (2022). Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget pada anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605-619.
- Ita, E., & Wewe, M. (2020). Analisis perkembangan kemampuan bahasa anak kelompok A taman kanak-kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174–186.
- Judarwanto, W. (2009). Keterlambatan bicara fungsional pada anak. <http://www.speechclinic.com>
- Khosibah, & Damayanti. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3–6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1015>
- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>

- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(2), 153–163. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.04>
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu*, 5(1), 1238–1248.
- Putri, A., & Harun, H. (2023). Aktivitas membaca bersama dan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.21009/jpaud.071.04>
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian studi kasus: Teori dan praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development*, 83(5), 1762–1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode read aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45.
- Sholehi. (2019). *Journal of primary and children's education*, 2(September), 1–3.
- Suciati, S. (2018). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358–374.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.
- Sundari, H. (2016). Pengaruh input bahasa orang tua terhadap kompleksitas bahasa anak: Studi kasus pada anak usia 5 tahun melalui interactive shared reading. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 110. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i1.3067
- Tamis-LeMonda, C. S., Bornstein, M. H., & Baumwell, L. (2001). Maternal responsiveness and children's achievement of language milestones. *Child Development*, 72(3), 748–767.
- Tika, D. D. (2021). Permainan bahasa untuk stimulasi kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. *Tematik*, 7(1), 1–7.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan usia golden age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92-99.
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language development in early childhood: Quality of teacher-child interaction and children's receptive vocabulary competency. *Frontiers in Psychology*, 12, 649680.
- Yudha, A., Alifia, H. N., & Warastuti, L. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 541-548.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040.